

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN
PERAWATAN DIRI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB
YPAC DEWANTARA KECAMATAN DEWANTARA
KABUPATEN ACEH UTARA**

Ratna Wati¹, Linda Adriani^{2*} dan Mursyid Yahya³

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh ^{2,3}

Mahasiswa Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh ¹

Ratnawati30desember@gmail.com¹; lindaadrianiyapeda@gmail.com²;

Mursyidyahya68@gmail.com³

**)Correspondence Author*

Abstract

Parental parenting styles for children with mental retardation have an impact on their development process. Good parenting styles and parental involvement really support children in fostering a sense of independence and self-confidence in children. Therefore, parents are obliged to have the most effective methods possible to teach and shape children's independence. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and the self-care abilities of children with mental retardation at SLB YPAC Dewantara, Dewantara District, North Aceh Regency. The type of research used in this research is quantitative correlation research using a cross sectional design. The population in this study were 40 parents and children with mental retardation (tuna mentally retarded) at SLB YPAC Dewantara, Dewantara District, North Aceh Regency. The sampling technique in the research was carried out for the total population. The research was conducted from March to August 2023. The results showed that the majority of parents' parenting styles were in the democratic category, namely 16 people (40%) and the self-care abilities of mentally retarded children were mostly in the partially assisted category, namely 29 people (72.5%). The results of the Chi Square test show that the p value = 0.030 < α value = 0.05, which means there is a significant relationship between parenting patterns and the self-care ability of children with mental retardation at SLB YPAC Dewantara, Dewantara District, North Aceh Regency. It is recommended for parents who have mentally retarded children to communicate more intensively, have more trust, and continue to teach and train children to be independent.

Keywords: *Parenting Patterns; Self-Care; Mental Retardation*

Abstrak

Pola asuh orang tua pada anak yang mengalami kelainan retardasi mental berdampak pada saat proses perkembangannya. Pola asuh baik dan keterlibatan orang tua sangat mendukung anak dalam menumbuhkan rasa kemandirian serta percaya diri pada anak. Oleh sebab itu orang tua wajib memiliki cara yang seefektif mungkin yang digunakan untuk mengajarkan

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara



dan membentuk kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian korelasi kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak retardasi mental (tuna grahita) di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara total populasi. Penelitian dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Hasil penelitian diperoleh pola asuh orang tua mayoritas kategori demokratis yaitu sebanyak 16 orang (40%) dan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental mayoritas berada pada kategori dibantu sebagian yaitu 29 orang (72,5%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,030 <$ nilai $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Disarankan bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental agar lebih intens melakukan komunikasi, lebih percaya, dan terus mengajarkan dan melatih anak agar mandiri.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua; Perawatan Diri; Retardasi Mental*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua sangat penting bagi seorang anak dikarenakan orang tua lah yang paling lama melakukan interaksi dengan anak. Pola asuh orang tua pada anak yang mengalami kelainan retardasi mental berdampak pada saat proses perkembangannya. Pola asuh baik dan keterlibatan orang tua sangat mendukung anak dalam menumbuhkan rasa kemandirian serta percaya diri pada anak. Pola asuh orang tua pada anak yang mempunyai kelainan gangguan kesehatan mental agar dapat melakukan penyesuaian diri terhadap sosial yaitu kemandirian atas dirinya, oleh sebab itu orang tua wajib memiliki cara yang seefektif mungkin yang digunakan untuk mengajarkan dan membentuk kemandirian anak (Ambarwati, 2022).

Anak merupakan dambaan semua orang dalam suatu keluarga. Setiap keluarga pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan normal. Pertumbuhan yang diinginkan seperti sehat fisik, mental, kognitif dan sosial yang dapat berguna bagi nusa, bangsa dan keluarganya (Riyadi, 2019). Keadaan individu yang normal belum tentu dimiliki anak saat dilahirkan. Beberapa diantaranya mempunyai keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan seperti anak dengan retardasi mental (Dewi, dkk, 2019).

Retardasi mental merupakan keadaan dengan intelegensi kurang (abnormal) atau dibawah rata-rata sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak), dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (*Intelligence*

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara



Quotient 84 kebawah) dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti melakukan perawatan diri (mandi, makan, belajar dan lain-lain) (Sipatuhar & Astari, 2017).

Pada anak retardasi mental beberapa masalah sering terjadi yaitu, mulai dari kelemahan atau ketidakmampuan pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian seperti dalam hal mengurus diri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian dan lain-lain) (Gunarsa, 2016). Disinilah peran orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental untuk dapat melatih dan mendidik anaknya dalam proses perkembangannya. Dalam mengembangkan perilaku sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, orang tua harus mengetahui cara yang paling baik untuk mendidik anak menjadiseseorang yang lebih mandiri. Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental harus mampu menemukan cara terbaik untuk mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya dan harus mampu menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi (Ayu, 2018).

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing berbeda terhadap anak yang normal dan anak yang mengalami retardasi mental. Sebagian besar orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental akan merasa gagal, malu dan merasa akan menjadi beban tersendiri untuk orang tua karena anak yang mengalami retardasi mental tidak dapat memenuhi harapan orang tua pada umumnya. Kebanyakan orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental akan menjadi bersikap

kasar, terlalu mengatur, bahkan sering memarahi anak tersebut (Nurdiyanti & Oktarina, 2023).

Menurut Wiyani (2014), ada beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pengasuhan anak merupakan bagian penting dan mendasar, pendampingan orang tua diwujudkan melalui cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam interaksi anak dengan orangtua, orangtua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Orangtua diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan baik rasakasih sayang di antara anggota keluarga, kerabat, serta anggota lainnya merupakan dasar keluarga yang harmonis (Dewi, dkk, 2019).

World Health Organization (WHO) (2022) menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 15 % dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Selain itu, WHO juga mengatakan sekitar 10% dari jumlah penduduk dan pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju dan pada anak yang berusia 5-16 tahun penyandang retardasi mental yang berat berkisar 0,4% (WHO, 2022).

Jumlah anak retardasi mental di Indonesia diperkirakan sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Prevalensi retardasi mental sekitar 1% dalam satu populasi dan di Indonesia 1-3% penduduknya menderita kelainan ini. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Tunagrahita mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.



Data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 62.011 orang, tunagrahita sedang merupakan bagian terbesar kedua dari seluruh penyandang tunagrahita di Indonesia setelah penyandang tunagrahita ringan yaitu sebanyak 10% dari orang yang terkena retardasi mental (Utami & Novitasari, 2022).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 persentase disabilitas sebesar 11% dari jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan persentase disabilitas di Aceh menurut Riskesdas tahun 2018 adalah 12,7% dari jumlah penduduk Aceh tahun 2018, dimana jumlah *down syndrome* sebanyak 0,13% dari 130.572 anak dengan disabilitas (Kemenkes RI, 2018). Prevelensi anak retardasi mental di Provinsi Aceh menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Pendidikan Provinsi Aceh mendapatkan anak penyandang cacat tahun 2021 tercatat 3.019 jiwa dengan

perbandingan jumlah laki-laki 1.656 dan perempuan 1.453 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021).

Berdasarkan survei awal yang peneliti pada 12 Maret 2023 yang lakukan terhadap 5 orang tua siswa/i di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, didapatkan sebanyak 1 orang tua menerapkan didikan dengan membiarkan anaknya bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, kemudian 2 orang tua yang mengharuskan anaknya untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tidak boleh membantahnya, dan 2 orang tua lainnya menerapkan peraturan dengan disiplin, memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak. Hasil wawancara mengenai kemampuan anaknya tentang melakukan perawatan diri, semua orang tua mengaku bahwa anak mereka masih sangat bergantung untuk melakukan aktivitas seperti makan, berpakaian, mandi, ke toilet, memakai sepatu, memakai kaos kaki, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian korelasi kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* merupakan rancangan penelitian yang pengukuran dan pengamatannya dilakukan secara stimulan pada suatu saat atau sekali waktu (Notoatmodjo, 2016).

Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrument penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari



metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak retardasi mental (tuna grahita) di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 12 April 2023 diperoleh data

jumlah anak retardasi mental adalah 40 orang.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak retardasi mental (tuna grahita) di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara berjumlah 40 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *total population*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini telah selesai dilaksanakan pada tanggal 21-22 Agustus 2023 di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dengan jumlah sampel 40 orang. Hasilnya sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Umur Orang Tua		
	a. ≤35 tahun	7	17,5
	b. >35 tahun	33	82,5
	Jumlah	40	100
2	Jenis Kelamin Orang Tua		
	a. Laki-laki	6	15
	b. Perempuan	34	85
	Jumlah	40	100
3	Pendidikan Orang Tua		
	a. Rendah	8	20
	b. Menengah	23	57,5
	c. Tinggi	9	22,5



No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	Jumlah	40	100
3	Pekerjaan Orang Tua		
	a. Honorer	2	5
	b. Ibu Rumah Tangga	25	62,5
	c. Pedagang	4	10
	d. Pensiunan	1	2,5
	e. PNS	6	15
	f. Swasta	2	5
	Jumlah	40	100
4	Pendapatan keluarga Perbulan		
	a. < Rp 3.413.666	30	75
	b. ≥ Rp 3.413.666	10	25
	Jumlah	40	100
5	Status Perkawinan Orang Tua		
	a. Janda	3	7,5
	b. Kawin	37	92,5
	Jumlah	40	100
6	Umur Anak		
	a. 7-12 tahun	36	90
	b. 13-17 tahun	4	10
	Jumlah	40	100
7	Jenis Kelamin Anak		
	a. Laki-laki	24	60
	b. Perempuan	16	40
	Jumlah	40	100

(Data Primer, diolah 2023)

Analisa Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Demokratis	16	40
2	Otoriter	14	35

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara



3	Permisif	10	25
Total		40	100

(Data Primer, diolah 2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori demokratis yaitu sebanyak 16 orang (40%).

b. Kemampuan Perawatan Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mandiri	5	12,5
2	Dibantu sebagian	29	72,5
3	Dibantu total	6	15
Total		40	100

(Data Primer, diolah 2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori dibantu sebagian yaitu 29 orang (72,5%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

No	Pola Asuh Orang Tua	Kemampuan Perawatan Diri						Total	P value	α	
		Mandiri		Dibantu Sebagian		Dibantu total					
		F	%	F	%	F	%				
1	Demokratis	4	10	11	27,5	1	2,5	16	40	0,030	0,05
2	Otoriter	0	0	9	22,5	5	12,5	14	35		
3	Permisif	1	2,5	9	22,5	0	0	10	25		
Jumlah		5	12,5	29	72,5	6	15	40	100		

(Data Primer : Diolah tahun 2023)



B. Pembahasan

Analisa Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori demokratis yaitu sebanyak 16 orang (40%).

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua mayoritas berada pada kategori demokratis karena menurut hasil distribusi frekuensi karakteristik tingkat pendidikan orang tua dari anak dengan retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori tingkat menengah.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Orang tua yang berpendidikan dapat menjadi orang yang berwibawa dalam pola asuhnya, sedangkan orang tua yang memanjakan anak lebih banyak memiliki pendidikan yang rendah (Xhelilaj & Bushati, 2014).

Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kontrol yang baik dan kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi stres,

dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya, berminat pada situasi yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi (Lestari, 2019).

Pola pengasuhan dengan gaya demokratis bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik (Santrock, 2017).

b. Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori dibantu sebagian yaitu 29 orang (72,5%).

Menurut peneliti, anak yang mengalami retardasi mental akan mengalami keterlambatan dan



keterbatasan dalam semua aspek perkembangan sehingga cenderung membuat anak memiliki ketergantungan terhadap lingkungan, terutama pada kedua orang tua dalam melakukan perawatan diri.

Tingginya ketergantungan pada anak yang mengalami retardasi mental akan menjadi sebuah beban bagi kedua orang tua dalam kegiatan perawatan diri yang dianggap sebagai ketidakmampuan bagi anak untuk mempertahankan kebersihan diri dan kesadaran akan bahaya yang menjadi salah satu masalah terbesar dalam kesehatan dunia (Mardiawati 2019).

Menurut Iswanti, dkk (2019) keseimbangan antara perawatan diri dan kemampuan merawat diri sendiri dengan membutuhkan pengawasan dan bantuan dari kerabat terutama orang tua dapat berdampak pada kemandirian anak retardasi mental. Kemandirian perlu diajarkan dan dilatih karena kemandirian tidak bisa muncul secara tiba-tiba.

Kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental dimulai dari keluarga yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan karena orang tua yang memiliki peran penting dalam mengasuh, mengarahkan, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri (Dewi, 2017).

Analisa Bivariat

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 5.4 didapatkan bahwa pada 16 orang tua dengan pola asuh demokratis terdapat 4 orang anak mandiri, 11 orang anak dibantu sebagian dan 1 orang anak dibantu total. Dari 14 orang tua dengan pola asuh otoriter, terdapat 9 orang anak dibantu sebagian dan 5 orang dibantu total. Sedangkan dari 10 orang tua dengan pola asuh permisif, terdapat 1 orang anak mandiri dan 9 orang anak dibantu sebagian. Karena tabel kontingensi 3x3 maka digunakan uji statistik *Chi-Square* (nilai *Person Chi-Square*). Hasil uji statistik *Chi-Square* (*Person Chi-Square*) didapat nilai $p = 0,030 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Menurut peneliti bahwa cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan dan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak untuk menjadi lebih mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdampak pada kemandirian anak yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh lainnya. Artinya bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang



layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri.

Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian Ayuningsi, dkk, (2023) yang menyebutkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi kemandirian anak retardasi mental dimana anak tetap menginginkan pengasuhan, bimbingan, dan pengawasan dari ibu dan ayah untuk proses perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) yang menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba, hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua. Orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Herlina, 2021).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dan yang saat ini

haruslah ditingkatkan adalah cara dalam mendidik anak terutama dalam meningkatkan perilaku sosial anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya terutama perkembangan kemandirian anak. Sikap memanjakan membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan dari orang tua yang menyebabkan penyesuaian yang buruk baik di rumah maupun luar rumah (Katmini & Syakur, 2020).

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua pada anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori demokratis.
2. Kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara mayoritas berada pada kategori dibantu sebagian.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

SARAN

1. Bagi Orang Tua
Disarankan bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental agar lebih intens melakukan komunikasi,



- lebih percaya, terus mengajarkan dan melatih anak agar mandiri.
2. Bagi SLB YPAC Dewantara
Diharapkan hasil penelitian ini digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan SLB YPAC Dewantara khususnya dalam berkolaborasi dengan orang tua siswa/i.
3. Bagi Instansi Pendidikan
Sebaiknya hasil penelitian ini dijadikan bahan rujukan dalam proses pembelajaran keperawatan anak pada umumnya dan anak retardasi mental pada khususnya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebaiknya hasil penelitian dikembangkan menjadi penelitian eksperimen untuk meningkatkan kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri.

BIBLIOGRAPHY

- Ambarwati, R., Rosyidah, I., & Ruliati. (2022). Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 2(2).
- Ayu, T. (2018). Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Aceh the Role of Family in Helping Mentally Retarded Children Become Independent in Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Ayuningsi, I., Lumadi, S. A., & Sari, N. L. (2023). Literature Review: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental. *Profesional Health Journal*, 4(2), 96–110.
- Dewi, N. K. Y., Kusumaningtyas, D. P. H., & Priastana, I. K. A. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Remaja Retardasi Mental Di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 11–18.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2021). Profil Kesehatan Aceh tahun 2021, 1–193.
- Gunarsa, S. . (2016). *Psikologi Perkembangan anak dan remaja. Cetakan ke 12*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herlina. (2021). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental Di Slb Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Getsempena Health Science Journal / 1*, 1(1), 1–9.
- Katmini, & Syakur, A. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Hubungannya Terhadap Kemampuan ADL pada Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Putra Asih. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan Strada*, 5, 163–164.
- Nurdiyanti, A., & Oktarina, N. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1).
- Riyadi, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di SLB YPAC Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

-
- Sipatuhar, I. E., & Astari, I. G. A. P. N. (2017). Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 10(1), 36–40.
- Utami, L. P., & Novitasari, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di SLBN 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Ners Generation*, 01(01), 1–6. Diambil dari Anxiety, Sleep Quality, Stress
- WHO. (2022). Mental Health. Diambil dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola Dan mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.